

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **2.1 Kerangka Teoritis**

##### **2.1.1 Pengertian Analisis**

Makinudin dan Tri Hadiyanto (2017:69) dalam Denny Rhasmahita(2019:6) menyatakan bahwa “analisis merupakan aktivitas untuk meneliti unsur-unsur pokok suatu proses atau gejala, sehingga tidak dapat dalam mengenal dan mengetahui kondisi mana yang menciptakan masalah pada unit yang diteliti”. Adapun menurut Harahap dalam Azwar (2019:6) pengertian analisis merupakan suatu kegiatan berfikir untuk menguraikan atau memecahkan suatu permasalahan dari unit menjadi unit terkecil. Menurut Furqanul Azies, dkk (2020: 10) analisis adalah kajian atau telah terhadap sesuatu untuk mengetahui keadaan yang sebenarnya dengan cara mengurai sesuatu itu dalam bagian-bagian pembentuknya.

Berdasarkan pendapat diatas, dapat disimpulkan bahwa analisis adalah suatu kegiatan pemecahan masalah yang bertujuan untuk mengetahui yang sebenarnya.

##### **2.1.2 Hakikat Membaca**

Menurut Nurhadi (2018:2) pengertian membaca dalam arti sempit membaca adalah kegiatan memahami makna dalam tulisan. Sementara dalam pengertian luas, membaca adalah proses pengolahan bacaan secara kritis-kreatif yang dilakukan pembaca untuk memperoleh pemahaman menyeluruh tentang bacaan itu, yang diikuti oleh penilaian terhadap keadaan, nilai, fungsi dan dampak bacaan itu.

Adapun menurut Inne Marthyanne (2017:70) membaca merupakan kemampuan yang harus dikuasai siswa di sekolah dasar karena kemampuan membaca secara langsung berkaitan dengan seluruh proses belajar. Sedangkan menurut Bond dalam Mulyono (2021:158) mengemukakan bahwa “membaca

merupakan pengenalan simbol-simbol bahasa tulis yang merupakan stimulus yang membantu proses mengingat tentang apa yang dibaca, untuk membangun suatu pengertian melalui pengalaman yang telah dimiliki”.

Berdasarkan pendapat yang telah dikemukakan para ahli maka penulis menyimpulkan bahwa membaca merupakan aktivitas kompleks yang mencakup fisik dan mental, karena melalui membaca anak dapat belajar banyak tentang berbagai bidang studi.

### **2.1.3 Keterampilan Membaca**

Budi Rahman dan Haryanto (2017:50) menyatakan bahwa “Keterampilan membaca di sekolah dasar menjadi fondasi/dasar penentu pencapaian akademik siswa, karena membaca tidak hanya diperlukan dalam pembelajaran bahasa Indonesia melainkan dibutuhkan di semua mata pelajaran, bahkan diperlukan dalam kehidupan sehari-hari”. Oleh sebab itu, keterampilan membaca di sekolah dasar harus mendapat perhatian khusus dan keterampilan membaca siswa harus terus ditingkatkan. Meningkatkan keterampilan membaca dapat dilakukan dengan berbagai cara, salah satunya adalah dengan membiasakan siswa membaca dan membuat siswa gemar serta termotivasi untuk membaca.

Keterampilan membaca harus segera dikuasai oleh para siswa di SD karena keterampilan ini secara langsung berkaitan dengan seluruh proses belajar siswa di SD. Siswa yang tidak mampu membaca dengan baik akan mengalami kesulitan dalam mengikuti kegiatan pembelajaran untuk semua mata pelajaran. Siswa akan mengalami kesulitan dalam menangkap dan memahami informasi yang disajikan dalam berbagai buku pelajaran, buku-buku bahan penunjang dan sumber-sumber belajar lainnya, akibat kesulitan membaca tersebut kemajuan belajarnya juga lamban jika dibandingkan dengan teman-temannya yang tidak mengalami kesulitan dalam membaca.

### **2.1.4 Kesiapan Membaca**

Indiah Wisjnu (2018:103) menyatakan bahwa “Kesiapan membaca dapat diartikan sebagai sejumlah tingkatan perkembangan yang harus dicapai oleh

seseorang untuk dapat menerima suatu pelajaran yang baru”. Kesiapan seseorang anak untuk menerima pelajaran baru dapat dicapai apabila anak tersebut telah mencapai kematangan tertentu. Kesiapan membaca pada anak ini menyangkut kesiapan fisik maupun kesiapan psikis. Dalam hal ini membaca kesiapan fisik menyangkut organ-organ bicara atau alatalat bicara anak. Kesiapan psikis dalam kesiapan membaca menyangkut : usia, mental, pengenalan terhadap lambang bunyi dan perbendaharaan kata pada anak tunagrahita ringan. Tujuan pengajaran kesiapan membaca pada dasarnya memberikan bekal pengetahuan dan kemampuan untuk menguasai teknik-teknik kesiapan membaca, dan menangkap isi bacaan. Sesuai dengan tujuan menurut Sugiarmim (2000) adalah : “Membantu anak untuk memperlancar kemampuan kesiapan membaca dengan pengenalan variasi rangkaian cara mengenal arah, cara mengenal bentuk huruf, cara mengenal warna, cara mengenal simbol huruf, cara mengoleksi kata, cara mengatur buku dan cara mengenal ukuran.

Tujuan yang hendak dicapai untuk meningkatkan kesiapan membaca anak melalui kemampuan dan keterampilan, diharapkan anak mampu cara mengenal arah, cara mengenal bentuk huruf, cara mengenal warna, cara mengenal simbol huruf, cara mengoleksi kata, cara mengatur buku dan cara mengenal ukuran. Hal yang sangat penting dalam pembelajaran kesiapan membaca ialah mengembangkan sikap yang diperlukan untuk mendorong hal tersebut ialah:

- a. Mengajak menggunakan bahan yang dapat dipahami olehnya dan yang dapat dikerjakan dengan mudah
- b. Mengusahakan agar melihat hasil yang dicapainya sekalipun nampak kecil
- c. Usahakan agar bersaing dengan prestasi sebelumnya.
- d. Mengusahakan bahan bacaan yang menarik. Jika ternyata lapang perhatian murid sangat terbatas, guru hendaknya memperluasnya.

Ruang lingkup kesiapan membaca adalah sebagai berikut :

- a. Mengetahui arah. Dalam mengetahui arah diharapkan siswa dapat mengetahui arah atas, bawah, kiri dan kanan.

- b. Mengenal jumlah. Dalam mengenal jumlah siswa diharapkan dapat mengenal jumlah garis yang ditulisknya sehingga akan lebih memudahkan siswa dalam pembelajaran kesiapan membaca.
- c. Pembiasaan Melihat kata. Pembiasaan kata akan dapat mempermudah dalam proses pembelajaran kesiapan membaca.
- d. Pembiasaan melihat gambar. Dalam pembiasaan melihat gambar diharapkan siswa akan berimajinasi sehingga akan lebih memahami kata-kata sesuai gambar.
- e. Membuat koleksi/kamus pribadi. Siswa diharapkan akan dapat mengoleksi kata-kata yang telah dimilikinya sehingga akan mempermudah dalam proses pembelajaran kesiapan membaca.
- f. Menggunakan kata sesuai gambar. Dalam pembelajaran kesiapan membaca, menggunakan kata sesuai gambar akan lebih memudahkan siswa dalam proses pembelajaran.

Riskha Hanifa, dkk (2020:738) menyatakan bahwa “Faktor yang mendukung kesiapan membaca anak yaitu, perhatian, motivasi, perkembangan anak, kesehatan anak dan pengalaman anak”. Anak sendiri yang menentukan kemauan atau ketertarikan dan kemampuan untuk belajar membaca, karena kemauan dan kemampuan tersebut merupakan kesiapan membaca anak. Hal ini terkait dengan anak yang dapat belajar membaca ketika sesuai dengan kemampuan dan minat belajar.

#### **2.1.4 Proses Membaca**

Turkeltaub (dalam Rizkiana, 2016:16) menjelaskan bahwa anak mulai membaca dengan mengenal huruf berdasarkan perhatian visual atau konteks. Setelah memperoleh pengetahuan tentang abjad dan asosiasinya dengan suara, anak mulai menggunakan beberapa huruf yang menonjol dalam kata sebagai pengenalan fonetis. Lalu ketika mereka memperoleh pemahaman yang menyeluruh dari pemetaan huruf cetak ke suara, anak mulai untuk membaca sandi (*decoding*) huruf demi huruf. Akhirnya, saat kosakata dan otomatisitas mereka

meningkat, mereka menggabungkan rangkaian huruf, mengidentifikasinya sebagai suatu keseluruhan, dan mulai membaca kata-kata baru dengan analogi.

Proses membaca menurut Teori Otomatisitas yang dikemukakan oleh LaBerge & Samuels (2015: 7) diawali dengan pengenalan tampilan huruf yang menyusun kata, kemudian menyusun rangkaian huruf tersebut, dan diikuti dengan pengucapan/penerjemahan rangkaian huruf itu menjadi sebuah kata (*phonological coding*). Akhir dari proses ini adalah identifikasi kata (*lexical access*) yang pembaca mencoba untuk memahami arti kata yang dibacanya.

### 2.1.5 Tujuan Membaca

Nurhadi (2016:3) “Ada hubungan erat antara tujuan membaca. Tujuan yang jelas akan dapat meningkatkan pemahaman seseorang terhadap bacaan. Semakin jelas tujuan membaca, semakin besar kemungkinan seseorang memperoleh apa yang diperlukannya dari buku yang dibaca”.

Berikut tujuan membaca tersebut :

1. Ingin memahami secara detail dan menyeluruh isi buku
2. Ingin menangkap gagasan utama buku secara tepat
3. Ingin mengetahui peristiwa penting yang terjadi di seluruh dunia
4. Ingin mengetahui peristiwa penting yang terjadi dimasyarakat sekitar
5. Ingin memperoleh kenikmatan dari karya fiksi
6. Ingin memperoleh informasi tentang lowongan pekerjaan
7. Ingin mencari produk atau barang yang cocok untuk dibeli
8. Ingin mendapatkan informasi tentang sesuatu
9. Ingin menemukan makna suatu kata (istilah) sulit
10. Ingin menilai kebenaran gagasan pengarang/penulis
11. Ingin mendapatkan petunjuk praktis tertentu
12. Ingin mendapatkan keterangan tentang pendapat seseorang (ahli) atau keterangan tentang defenisi suatu istilah
13. Ingin mendapatkan informasi dalam beragam keperluan dan sumber
14. Ingin mendapatkan temuan ilmiah terbaru dalam bidang tertentu

Mulyono Abdurrahman (2018:158) “Tujuan akhir membaca adalah untuk memahami isi bacaan, tujuan semacam itu ternyata belum dapat sepenuhnya dicapai oleh anak-anak, terutama pada saat awal belajar membaca. Banyak anak yang membaca secara lancar suatu bahan bacaan tetapi tidak memahami isi bacaan tersebut. Ini menunjukkan bahwa kemampuan membaca bukan hanya terkait erat dengan kematangan gerak motorik mata tetapi juga tahap perkembangan kognitif.

Masykuri (2019:18) Tujuan utama dalam membaca adalah mencari serta memperoleh informasi, mencakup isi, dan memahami makna bacaan. Berikut tujuan membaca sebagai berikut :

- a) Membaca untuk menemukan atau mengetahui penemuan-penemuan yang telah dilakukan oleh sang tokoh, apa-apa yang telah dibuat oleh sang tokoh, apa yang telah terjadi pada tokoh khusus, atau untuk memecahkan masalah-masalah yang dibuat oleh sang tokoh. Membaca seperti ini disebut membaca untuk memperoleh perinci-perincian atau fakta-fakta (*reading for details facts*).
- b) Membaca untuk mengetahui mengapa hal itu merupakan topic yang baik dan menarik. Masalah yang terdapat dalam cerita, apa-apa yang dipelajari atau yang dialami sang tokoh, dan merangkum hal-hal yang dilakukan dilakukan oleh sang tokoh untuk mencapai tujuannya. Membaca seperti ini disebut membaca untuk ide-ide utama (*reading main for ideas*).
- c) Membaca untuk menemukan atau untuk mengetahui apa yang terjadi pada setiap bagian cerita, apa yang terjadi mula-mula, pertama, kedua, ketiga/seterusnya, setiap tahap dibuat untuk memecahkan suatu masalah dan kejadian-kejadian membuat dramatisasi. Ini disebut membaca untuk mengetahui suatu susunan, organisasi cerita (*reading for sequence or organization*).
- d) Membaca untuk menemukan serta mengetahui mengapa para tokoh merasakan seperti cara mereka itu, apa yang hendak diperlihatkan oleh sang pengarang kepada para pembaca. Mengapa para tokoh berubah, kualitas-kualitas yang dimiliki para tokoh yang membuat mereka berhasil atau gagal. Ini disebut membaca untuk menyimpulkan, membaca inferensi (*reading for inference*).

- e) Membaca untuk menemukan serta mengetahui apa-apa yang tidak bisa, tidak wajar mengenai seorang tokoh, apa yang benar, ini disebut membaca untuk mengelompokkan, membaca untuk mengklasifikasikan (*reading to classify*).
- f) Membaca untuk menemukan apakah sang tokoh berhasil atau hidup dengan ukuran-ukuran tertentu, apakah kita ingin berbuat seperti yang diperbuat oleh sang tokoh bekerja dalam cerita itu, Ini disebut membaca menilai, membaca mengevaluasi (*reading to evaluate*).
- g) Membaca untuk menentukan bagaimana caranya sang tokoh berubah, bagaimana hidupnya berbeda dari kehidupan yang kita kenal, bagaimana dua cerita menyerupai pembaca. Ini disebut membaca untuk memperbandingkan atau mempertentangkan (*reading to compare or contrast*).

Berdasarkan beberapa definisi di atas bahwa tujuan membaca adalah agar siswa memiliki kemampuan mengenal, mengubah, mengingat, mengubah, memahami, dan menyuarakan tulisan atau kata-kata dengan intonasi yang wajar, sehingga pada akhirnya siswa dapat membaca dengan baik dan lancar.

#### **2.1.6 Hakikat Membaca Permulaan**

Samisyah dalam Yurfiah (2021:68) membaca permulaan merupakan tahap awal dalam proses belajar membaca bagi siswa sekolah dasar kelas awal. Menurut Zubaidah (2017:70) Membaca permulaan salah satu aspek keterampilan berbahasa berlangsung selama dua tahun untuk jenjang kelas satu dan kelas dua sekolah dasar. Membaca pada tingkat permulaan merupakan kegiatan belajar mengenal bahasa tulis dan siswa dituntut untuk menyuarakan lambang-lambang bunyi bahasa.

Farida Rahim dalam Masykuri (2019:17) Membaca permulaan berlangsung pada kelas-kelas awal, yaitu SD kelas I, II dan III. Penekanan membaca pada tahap ini adalah proses perseptual, yaitu pengenalan korespondensi rangkaian huruf dengan 14 bunyi-bunyi bahasa. Sementara proses memahami makna (*meaning*) lebih ditekankan dikelas-kelas tinggi. Jadi membaca permulaan menurut Farida Rahim berlangsung di kelas I,II, dan III dengan penekanan pada pengenalan huruf dengan bunyi bahasa. Membaca permulaan di sekolah dasar

mencakup (a) pengenalan bentuk huruf, (b) pengenalan unsur linguistik, (C) pengenalan hubungan ejaan dan bunyi (menyuarakan tulisan), (d) melancarkan bacaan dalam taraf lambang sebagaimana yang dikaji oleh Tarigan (2017 :45).

Berdasarkan beberapa definisi diatas, dapat disimpulkan bahwa membaca permulaan merupakan awal membaca yang diajarkan di kelas rendah (kelas awal) sekolah dasar. Fokus utama dalam membaca permulaan ini yaitu menyuarakan hasil dari interpretasi tulisan atau symbol yang dilihat.

### **2.1.7 Tahap-Tahap Membaca Permulaan**

Tahap membaca permulaan umumnya dimulai sejak anak masuk kelas satu SD, yaitu pada saat berusia sekitar enam tahun. Meskipun demikian, ada anak yang sudah belajar membaca pada usia tujuh atau delapan tahun. Kesiapan menunjukkan pada taraf perkembangan yang diperlukan untuk belajar secara efisien. Menurut Kirk dan Kliebhandalam Mulyono Abdurrahman (2018 :159) ada delapan faktor yang memberikan sumbangan bagi keberhasilan belajar membaca yaitu: (1) kematangan mental, (2) kemampuan visual, (3) kemampuan mendengarkan, (4) perkembangan wicara dan bahasa, (5) keterampilan berpikir dan memperhatikan, (6) perkembangan motorik, (7) kematanga sosial dan emosional, (8) motivasi dan minat.

Musfiroh dalam Zahrotunnisa (2016:24) mengemukakan bahwa tahap pemerolehan bahasa tulis reseptif anak dikategorikan ke dalam 6 tahap yaitu :

1. Tahap diferensiasi,
2. Tahap membaca pura-pura,
3. Tahap membaca gambar,
4. Tahap membaca acak,
5. Tahap lepas landas,
6. Tahap independen.

Tahap diferensi, anak memperhatikan tulisan dan membedakan dengan gambar. Anak sudah dapat menyebut gambar sebagai gambar dan tulisan. Pada tahap ini anak sudah mulai menyukai buku cetak dan membawa ke sana kemari. Pada tahap membaca pura-pura, anak mengetahui bahwa tulisan dapat dilafalkan

dan memiliki informasi. Tetapi kata-kata yang diucapkan anak tanpa memperdulikan tulisan yang ada. Anak memperhatikan berbagai model tulisan diberbagai media yang dilihat dan tertarik dengan bentuk tulisan tertentu. Selanjutnya pada tahap membaca gambar, anak memperhatikan tanda-tanda visual seperti gambar tetapi belum menguasai simbol. Anak “membaca” Koran dengan melihat gambar, membaca label, dengan memerhatikan barang dan gambarnya. Anak juga dapat menjabarkan gambar/informasi visual lain dalam bentuk kalimat/lebih.

Tahap membaca anak ditandai dengan menanyakan tulisan yang menarik perhatiannya seperti label, nama, dan judul. Selain itu, anak memerhatikan gaya dan warna tulisan serta fitur-fitur lainnya. Anak dapat mengenal kembali tulisan tersebut. Apabila menemukan tulisan yang dikenal, anak membaca kata tersebut dan menebak tulisan selanjutnya. Tahap lepas landas terbagi atas tiga subtahap, yaitu tahap mengeja huruf lepas, tahap mengeja silabel-kata, dan tahap membaca lambat tanpa nada. Setiap subtahap ditandai oleh indikator yang tipis tetapi dapat dirasakan perbedaannya.

Tahap mengeja huruf lepas, anak dapat membaca dengan mengeja kata-kata yang belum dikenal sebelumnya. Anak dapat menggabungkan huruf menjadi suku kata terbuka (tetapi terhambat dalam suku kata tertutup). Pada tahap ini anak sudah mulai memiliki minat pada buku cerita, simbol-simbol sekitarnya. Anak membaca apa saja yang ada di sekitarnya walaupun sering *frustasi* ketika perhatiannya terlalu fokus pada huruf lepas.

baru. Anak tidak langsung dapat memahami apa yang dibaca, tetapi relative cepat untuk kata yang sudah dikenal. Anak mungkin berhenti beberapa saat pada kata baru yang belum dikenal (bentuk maupun maknanya). Anak tidak langsung dapat memahami apa yang dibaca, tetapi pengulangan dapat membantu mereka memahami tulisan pendek. Sementara itu, lagu kalimat juga belum diperoleh secara alamiah. Anak masih berfokus pada pelafalan teks.

Selanjutnya pada tahap independen, sudah ada lagu kalimat (koma dan titik) meskipun belum sempurna. Hasil bacaan anak relatif cepat, sudah memiliki nada yang tepat. Anak sudah menguasai komponen tanda baca makna teks yang

sudah diperoleh. Fasilitas bacaan/buku cerita yang menarik dimanfaatkan secara aktif oleh anak. Surya dalam Zahrotunnisa (2016:27) menyatakan dalam proses belajar membaca anak selaku pembelajar pemula mengalami tahap-tahapan sebagai berikut: 1) pembaca fase pra-alfabrtik, 2) pembaca fase alfabetik sebagian, 3) pembaca fase alfabetik penuh, dan 4) pembaca fase konsolidasi. Berikut akan dijelaskan setiap tahapannya. Pembaca fase pra-alfabetik merupakan fase anak menampilkan aktivitas membaca tetapi tanpa mengenal huruf. Pada fase ini anak akan membaca dengan membunyikan huruf seperti biasanya, Misalnya, anak dapat menyebutkan merek-merek tertentu yang sering ditampilkan dalam iklan seperti “Teh Pucuk” untuk merek minuman. “Honda” untuk merek sepeda motor dan lain-lain tetapi tidak mengenal huruf-hurufnya.

Selanjutnya dalam fase alfabetik sebagian, anak sudah mulai mengenai simbol-simbol seperti huruf atau angka tetapi harus sebagian kata-kata atau kalimat yang tercetak. Anak dapat membaca kata-kata atau kalimat yang tercetak. Anak dapat membaca huruf-huruf tertentu saja. Misalnya, anak dapat menunjukkan huruf “i” dan “u” yang membedakan antara kata “sapi” dan “sapu”.

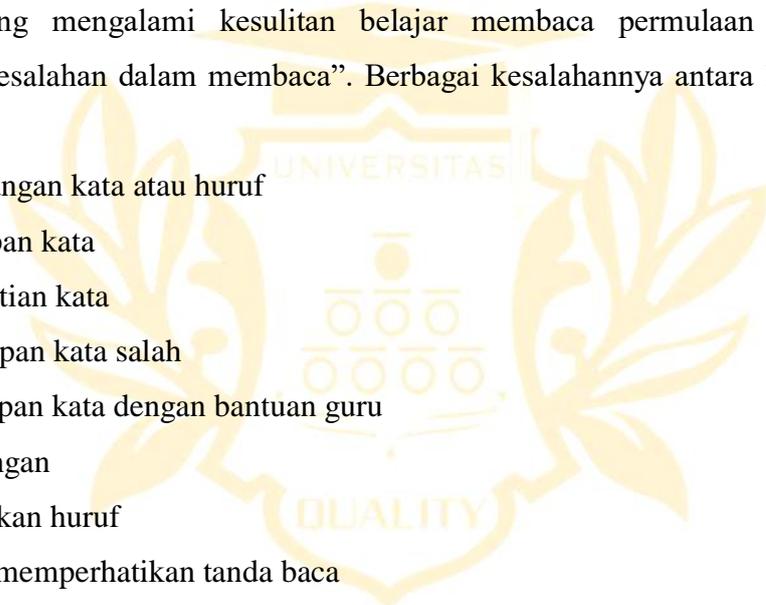
Fase alfabetik penuh yaitu fase pada saat anak sudah mengenal huruf-huruf dan tanda baca lainnya. Pada fase ini, anak telah mampu mengenal kata-kata baru dengan melihat kombinasi huruf-huruf, angka, tanda baca lainnya. Demikian pula, anak sudah mampu menyusun huruf-huruf sehingga membentuk kata atau frasa. Fase konsolidasi, anak telah mampu mengonsolidasikan materi yang dibaca mulai dari kata-kata hingga kalimat, hal tersebut ditandai dengan berkembangnya kemampuan memahami isi materi yang dibaca. Anak sudah memiliki kemampuan menata kata-kata menjadi kalimat, dan kata menjadi suatu paragraf serta mampu memberikan makna bacaan secara menyeluruh.

Berdasarkan pendapat-pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa anak usia 5-6 tahun, anak senang membaca dan anak mampu menggunakan 3 sistem bunyi huruf atau bunyi kata, arti dari kata dan anak mulai menunjukkan kesadaran gramatis atau berbicara menggunakan kalimat.

### **2.1.8 Karakteristik Siswa Kesulitan Membaca**

Santrock (2019:23) menjelaskan bahwa *learning disability* yaitu kesulitan belajar dimana anak: (a) mempunyai inteligensi normal atau di atas rata-rata, (b) kesulitan setidaknya dalam satu atau lebih mata pelajaran, dan (c) tidak memiliki problem atau gangguan lain, seperti retardasi mental, yang menyebabkan kesulitan. Beberapa area akademik yang paling umum yang menjadi masalah bagi anak dengan kesulitan belajar adalah pelajaran membaca, bahasa tulis, dan matematika. Bidang paling umum yang menyulitkan anak dengan gangguan belajar adalah aktivitas membaca, terutama keterampilan fonologis, yang menyangkut cara memahami bagaimana suara dan huruf membentuk kata.

Mulyono Abdurrahman dalam Santrock (2019:25) mengemukakan bahwa “Anak yang mengalami kesulitan belajar membaca permulaan mengalami berbagai kesalahan dalam membaca”. Berbagai kesalahannya antara lain sebagai berikut:

- 
- a. Penghilangan kata atau huruf
  - b. Penyelipan kata
  - c. Penggantian kata
  - d. Pengucapan kata salah
  - e. Pengucapan kata dengan bantuan guru
  - f. Pengulangan
  - g. Pembalikan huruf
  - h. Kurang memperhatikan tanda baca
  - i. Pembentukan sendiri

### **2.1.9 Kesulitan Belajar Membaca Permulaan**

Muammar (2020:23) menyatakan bahwa “Kesulitan belajar siswa memiliki ciri-ciri”. Ciri-cirinya yaitu:

1. Memiliki kekurangan dalam penglihatan
2. Ketidakmampuan menganalisis huruf-huruf
3. Kekurangan dalam memori visual
4. Kekurangan dalam auditoris

5. Ketidakmampuan mengalamisumber bunyi
6. Ketidakmampuan mengolaborasikan penglihatan dan pendengaran
7. Kesulitan mengurutkan huruf-huruf
8. Membaca kata demi kata, dan
9. Ketidakmampuan dalam berpikir konseptual

**Tabel 2.1 Ciri-ciri/Karakteristik Siswa yang Mengalami Kesulitan Membaca Permulaan**

<b>Karakteristik</b>	<b>Indikator</b>
Tidak lancar dalam Membaca	a. Lamban dalam membaca b. Membaca dengan mengeja, Sering mengulang dalam mengeja
Banyak kesalahan dalam membaca	a. Pemenggalan kata tidak tepat b. Tidak memperhatikan tanda-tanda baca
Sulit membedakan huruf yang hampir mirip	a. Sering terbalik dalam mengenali huruf, misalnya huruf,b,d,p,q,u,w,m,n, dan sebagainya
Kesalahan dalam pelafalan kata/symbol bunyi	a. Intonasi tidak teratur (kadang naik,kadang turun) b.Tidak dapat mengucapkan irama kata-kata dengan benar c. Sering terbalik/ keliru dalam membaca kata

#### **2.1.10Faktor Penghambat Keterampilan Membaca Permulaan**

Muammar (2020:20) menyatakan bahwa“Keberhasilan siswa dalam membaca permulaan dipengaruhi oleh berbagai faktor”. Faktor-faktor tersebut,faktor fisiologis, faktor intelektual, faktor lingkungan,faktor psikologis. Untuk lebih jelasnya, akan dijelaskan sebagai berikut :

##### **a)Faktor Fisiologis**

Faktor fisiologis merupakan faktor yang berpengaruh dalam membaca permulaan. Faktor ini berkaitan langsung dengan masalah kesehatan fisik, neurologis, gender atau jenis kelamin, dan kelelahan. Para ahli menjelaskan bahwa kesehatanneurologis,seperti berbagai cacat pada otak dan kekurangmatangan secara fisik dapat menyebabkan seorang anak tidak mampu

dalam membaca. Kesehatan fisik di sini berkaitan dengan kesehatan alat ucap, mata, dan telinga. Sementara itu, kelelahan juga menjadi penyebab bagi anak untuk belajar membaca.

#### b) Faktor Intelektual

Faktor intelektual berkaitan dengan kemampuan intelegensi individu untuk bertindak sesuai target, berpikir rasional, dan bertindak efektif di lingkungannya. Seseorang yang memiliki intelektual yang tinggi akan memudahkan untuk diarahkan dan dilatih dalam belajar. Namun, secara umum, intelektual anak tidak sepenuhnya mempengaruhi keberhasilan anak dalam membaca. Faktor penting yang berpengaruh juga adalah metode mengajar guru, prosedur, dan kemampuan guru dalam berintraksi dengan anak menjadi cara jitu dalam meningkatkan kemampuan membaca anak.

#### c) Faktor Lingkungan

Faktor lingkungan berkaitan dengan latar belakang siswa di rumah dan sosial ekonomi keluarga siswa. Berikut penjelasannya: (1) Latar belakang siswa di rumah dapat mempengaruhi pribadi, sikap, nilai, dan kemampuan berbahasa anak. Keadaan situasi rumah anak menjadi miniature masyarakat yang juga sangat berpengaruh terhadap penyesuaian diri anak dalam masyarakat. Situasi rumah yang harmonis dan dukungan orang tua akan berpengaruh terhadap kemajuan belajar anak. Orang tua yang hobi membaca, mengoleksi buku-buku bacaan, dan senang membacakan buku cerita kepada anaknya, biasanya memotivasi anak untuk gemar membaca dan memberikan pengalaman kepada diri anak. Pengalaman anak yang berkualitas di rumah sangat penting bagi kemajuan membaca anak. (2) Faktor sosial ekonomi keluarga juga berpengaruh terhadap kemampuan membaca anak. Tidak hanya faktor sosial ekonomi, lingkungan sekitar tempat anak tinggal juga berpengaruh terhadap perkembangan kemampuan membacanya. Intinya, semakin tinggi status social ekonomi siswa, semakin tinggi juga kemampuan verbalnya. Siswa yang selau tersedia buku bacaan dan aktivitas membacanya luas akan mempunyai kemampuan membaca yang tinggi.

#### d) Faktor Psikologis

Faktor psikologis menjadi salah satu faktor yang berpengaruh berikutnya. Faktor psikologis ini meliputi tiga hal, yaitu : (1) motivasi, (2) minat baca, (3) kematangan sosial, emosi, dan penyesuaian diri. Untuk penjelasannya sebagai berikut :

#### 1) Motivasi

Motivasi diuraikan sebagai dorongan dalam belajar. Dorongan ini dapat menggerakkan seseorang untuk bertindak ke arah yang positif atau lebih baik. Dalam belajar membaca, motivasi menjadi faktor penting. Prinsip motivasi ini, antarlain:kebermaknaan, komunikasi terbuka, pengetahuan dan keterampilan,prasyarat, kondisi dan konsekuensi yang menyenangkan, keragaman pendekatan, model, keaslian, dan tugas yang menantang serta latihan yang tepat dan aktif, mengembangkan bebrapa kemampuan dan melibatkan sebanyak mungkin.

#### 2) Minat

Minat diartikan sebagai keinginan atau kebutuhan dari seseorang. Keinginan dan kebutuhan ini datang langsung dari diri seseorang. Maka minat ini mempunyai pengaruh yang besar terhadap belajar membaca. Jika minatnya tinggi, dapat dipastikan bahwa seorang anak akan bisa cepat membaca. Oleh karena itu, terkait dengan minat baca seorang, pada dasarnya minat baca itu dipengaruhi oleh dua faktor, yaitu: faktor dari dalam dan faktor dari luar. Faktor dari dalam ini berasal dari dalam diri seseorang yang meliputi: pembawaan, jenis kelamin, tingkat pendidikan keadaan kesehatan, keadaan jiwa, dan kebiasaan, sedangkan faktor dari luar ini berasal dari keadaan yang membentuk minat baca itu sendiri, seperti: buku, atau bahan bacaan, kebutuhan anak, dan faktor lingkungan.

#### 3). Kematangan Sosial, emosi, dan penyesuaiaan diri

Faktor kematangan sosial, emosi dan penyesuaiaan diri sangat berpengaruh pada kemampuan membaca seseorang. Pengaruhnya tersebut berkaitan dengan stabilitas emosi, kepercayaan diri, dan kemampuan berpartisipasi dalam kelompok. Pertama, stabilitas emosi. Siswa yang mudahmenangis, marah, dan bereaksi secara berlebihan dan kesulitan dalam membaca. Akan tetapi, siswa yang mampu mengontrol emosinya akan lebih

mudah fokus pada teks yang dibacanya. Kedua, percaya diri. Dengan percaya diri, siswa dapat menyelesaikan tugasnya ketika diminta untuk membaca. Namun, siswa yang kurang percaya diri, tidak akan bisa mengerjakan tugasnya ketika diminta untuk membaca. Ketiga, kemampuan berpartisipasi dalam kelompok. Siswa harus berpartisipasi aktif dalam kelompoknya untuk mendiskusikan hasil bacaan. Siswa yang berani menyampaikan pendapat akan memperoleh pengetahuan langsung dari isi bacaan. Sebaliknya, siswa yang takut tidak mendapatkan pengalaman dan pemahaman dari isi bacaan.

## **2.2 Kerangka Berpikir**

Keterampilan membaca dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia merupakan salah satu keterampilan dasar berbahasa yang diajarkan di sekolah. Pengajaran membaca haruslah berisi usaha-usaha yang dapat membawa serangkaian keterampilan. Keterampilan tersebut erat hubungannya dengan proses-proses yang mendasari pikiran semakin terampil seseorang berbahasa semakin cerdas dan jelas pula jalan pikirannya.

Hakikat membaca permulaan yaitu belajar mengenal lambang-lambang bunyi bahasa dan rangkaian huruf kemudian menghubungkan dengan makna yang terdapat dalam rangkaian huruf tersebut (Laely, 2017:68). Tahap awal dalam membaca permulaan adalah apabila anak sekedar mampu menghafal huruf sebenarnya kurang mendapat hasil yang maksimal ketika tidak disertai dengan langkah-langkah selanjutnya (Adhiya, 2018:45)

Umumnya keterampilan siswa dalam membaca permulaan pada siswa kelas I SD masih banyak terdapat masalah. Berdasarkan pengamatan peneliti di SD Negeri 060938 Kec. Medan Johor pada siswa kelas I SD terlihat bahwa tingkat membaca permulaan masih sangat rendah.

Maka dari permasalahan diatas peneliti tertarik untuk meneliti faktor penghambat keterampilan membaca permulaan pada siswa kelas I SD Negeri 060938 Kec. Medan Johor.

### **2.3 Pertanyaan Peneliti**

Berdasarkan kajian teori dan kerangka berfikir yang telah diuraikan di atas, maka pertanyaan peneliti dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana keterampilan siswa dalam membaca huruf konsonan dan huruf vokal?
2. Apakah siswa mampu dalam membedakan huruf vokal dan huruf konsonan dalam kalimat?
3. Apa faktor penghambat keterampilan siswa dalam membaca permulaan?

### **2.4 Defenisi Operasional**

Memperjelas masalah yang diteliti maka perlu dibuat defenisi operasional dan variabel penelitian yaitu :

1. Analisis merupakan aktivitas untuk meneliti unsur-unsur pokok suatu proses atau gejala, sehingga tidak dapat dalam mengenal dan mengetahui kondisi mana yang menciptakan masalah pada unit yang diteliti.
2. Membaca merupakan aktivitas kompleks yang mencakup fisik dan mental, karena melalui membaca anak dapat belajar banyak tentang berbagai bidang studi.
3. Membaca permulaan merupakan tahap awal dalam proses belajar membaca bagi siswa sekolah dasar kelas awal.
4. Keterampilan siswa dalam membaca permulaan dipengaruhi oleh 4 faktor. Faktor-faktor tersebut, (1) faktor fisiologis, (2) faktor intelektual, (3) Faktor lingkungan, (4) faktor psikologis
5. Kesulitan membaca permulaan siswa adalah kesulitan mengidentifikasi huruf dan merangkai susunan huruf, mengubah kata, kurang memperhatikan tanda baca, mengucapkan kata salah.